

PARADIGMA POSTMODERN

M Chairul Basrun Umanailo

Beberapa pengertian dan pemahaman mengenai postmodernisme, dimana beberapa gagasan-gagasan dalam postmodernisme merupakan bentuk penolakan terhadap “kemapanan”¹, pencarian yang baru², dan penolakan terhadap pemisahan peran, tujuan atau hasil yang akan dicapai terhadap suatu kegiatan manusia³. Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, munculnya postmodernisme tidak terlepas dari pemikiran-pemikiran sebelumnya yang beraliran positivisme.

Tata fikir spesifik posmo adalah: kontradiksi, kontroversi, paradoks, dan dilematis. Posmo lebih melihat realitas sebagai problematis, sebagai yang selalu perlu di-inquired⁴, yang selalu perlu di-discovered⁵, sebagai yang kontroversial. Bukannya harus tampil ragu, melainkan harus memaknai dan selanjutnya in action. Ber-action sesuai dengan indikator jalan benar.

Menurut Bambang Sugiharto, terdapat tiga konsepsi tentang postmodern yang dapat digolongkan sebagai berikut⁶. Pertama, pemikiran yang hendak merevisi kemodernan dan cenderung kembali ke pra-modern. Corak pemikiran yang mistikomitosis dan semboyan khas pemikiran ini adalah holisme. Kedua, pemikiran yang erat pada dunia sastra dan banyak pada persoalan linguistik. Kata kunci yang populer adalah dekonstruksi, yaitu Kecenderungan untuk mengatasi gambaran-gambaran dunia modern melalui gagasan anti gambaran dunia sama sekali⁷. Semangat membongkar segala unsur yang penting dalam sebuah gambaran dunia, seperti diri, tuhan, tujuan, dunia nyata dan lain-lain. Tokoh yang berperan dalam teori-teori tersebut adalah J. F. Lyotard, M. Foucauld, Jean Baudrillard, Jacques derrida⁸. Ketiga, pemikiran yang hendak merevisi modernisme, tidak dengan menolak modernisme secara total, namun dengan memperbaharunya premis-premis modern disana-sini saja. Singkat kata, kritik terhadap imanen terhadap modernisme dalam rangka mengatasi berbagai konsekuensi negatifnya.

Pendekatan dalam penelitian postmoderen dikenal dengan pendekatan dekonstruksi, karena karakteristik teoritik metodologik paling dasar dan esensial dari postmoderen, adalah mendekonstruksi. Noeng Muhadjir menggunakan tiga istilah untuk pendekatan ini yaitu poststruktural, postmodernisme dan postparadigmatik.

1. Post strukturalis Derrida

Jacques Derrida (1930) dikenal sebagai tokoh dekonstruksi studi sastra yang pertama. Dalam jangka panjang studi sastra hanya mengenal strukturalisme

positivistic (linguistik moderen) dari Ferdinand de Saussure, dilanjutkan strukturalisme sosial yang postpositivistik sampai ke hermeneutic. Konstruksi logika kebahasaan: logosentrisme “oleh Derrida dikonstruksi”⁹. Bagi Derrida teks bukan sekedar kumpulan tanda-tanda, melainkan merupakan “rajutan”¹⁰ yang maknanya terajut dalam keseluruhan teks, dalam teksualitas. Banyak ahli sebelum Derrida berpendapat bahwa bahasa sebagai tanda atau symbol itu adalah bahasa lisan (yang mungkin pula dapat dituliskan); tetapi yang penting adalah bahasa lisan (tuturan). Bagi Derrida bahasa lisan dan bahasa tulisan ada, dan yang tulisan lebih penting.

Para ahli membedakan antara symbol dan tanda. Simbol mempunyai hubungan natural dengan yang ditunjuknya¹¹, sedangkan tanda bersifat arbiter. Derrida menolak perbedaan antara tanda dan symbol. Bagi Derrida symbol atau tanda itu bersifat arbiter, pemaknaannya tidak bersifat logosentris¹². Makna bahasa dalam suatu teks dapat berbeda dengan makna dalam teks lain. Mencari makna dapat ditempuh dengan pembacaan heuristik dan dapat ditempuh dengan pembacaan hermeneutik¹³.

Dalam strukturalis pembacaan sesuai dengan hukum-hukum logosentrisme, sedangkan pada poststrukturalis pembacaan untuk mencari makna lebih terbuka, karena setiap tanda itu bersifat arbiter. Para poststrukturalist sependapat dengan strukturalist bahwa semua unsur dalam bahasa itu mempunyai makna, tetapi makna itu berkembang terus dalam sejarah perubahan. Jika bahasa secara konstan berubah terus maknanya, bagaimana seseorang dapat menjamin kemungkinan benarnya penafsiran¹⁴.

Dengan demikian tidak ada yang dapat menjamin benarnya penafsiran pada satu kurun waktu. Dengan bertambahnya wawasanpun buku yang sama dibaca oleh penulis yang sama dapat mengangkat penafsiran yang berbeda. Segala sesuatu merupakan bagian perubahan yang dinamis termasuk makna teks¹⁵.

2. Postmodernisme Lyotard

Jean-Francois Lyotard (1942) dikenal sebagai tokoh yang pertama kali mengenalkan konsep postmodernisme dalam filsafat. Meraih gelar Doktor tahun 1971 di Universitas Sorbone dalam bahasa dan bergabung pada gerakan marxis. Kerangka pemikirannya menggabungkan antara Marxis dan psikoanalisis Freud¹⁶. Pemikiran postmodernnya berkembang setelah melihat kenyataan sejarah hilangnya daya pikat seperti perjuangan sosialisme, runtuhnya komunisme, melihat gagalnya modernitas, kejadian-kejadian “Auschwich” yang tak terfahami secara rasional, modernitas dalam kesatuan ideal yang menjadi terpecah-pecah, dan berlanjut 10 tahun setelah buku pertamanya tentang postmodern terbit (1986)¹⁷.

Posmo menolak ide otonomi aesthetic dari modernis. Seni tidak dapat dipisahkan dari lingkungan politik dan sosial, dan menolak pemisahan antara legitimate art dengan popular culture. Posmo menolak hirarkhi, genealogik, menolak kontinuitas, dan perkembangan. Posmo bukan membuat destruksi terhadap modernitas. Posmo berupaya mempersentasikan yang tidak dapat dipresentasikan oleh modernism, demikian Lyotard. Mengapa modernisme tidak dapat mempersentasikan karena logikanya masih terikat pada standard logic, sedangkan posmo mengembangkan kemampuan kreatif membuat makna-makna baru menggunakan unstandard logic. Dominasi luar biasa dari technoscience dalam kebudayaan, melewati kebutuhan manusia; sehingga technoscience memperburuk krisis kemanusiaan, demikian Lyotard.

3. Postparadigmatik

Postmodernisme menggunakan logika postparadigmatik, atau yang dikenal sebagai paraconsistent logic, yang dikembangkan antara lain oleh Joskowki dan da Costa. Paraconsistent adalah logika yang inferensinya dibangun dengan cara sensible/make sense atau dapat dimengerti, meskipun informasi yang digunakan untuk membuat kesimpulan tidak konsisten¹⁸. Dengan paraconsistent logic kita mungkin menggunakan kontradiksi yang dapat dimengerti dan inferensinya dapat diterima logika kita. Global paradoksnya Naisbitt dapat dipakai sebagai contoh. Logika yang digunakan menampilkan konsep yang berisi kontradiksi intern atau paradoksal, tetapi argumentasinya dapat dimengerti, sehingga inferensinya dapat diterima.

Tentang kebenaran struktural paradigmatic, Thomas Kuhn mengemukakan bahwa konstruksi paradigma antara lain¹⁹: momot kesesuaian observasi dengan paradigma, mencakup phenomena tambahan dan menetapkan nilai universal konstan. Kebenaran postparadigmatik mengakui bahwa sangat mungkin sekali observasi baru dan phenomena tambahan tidak sesuai dengan paradigma yang ada, sehingga juga tidak dapat ditetapkan nilai universal konstan. Kebenaran universal itu tumbuh terus skopnya, isinya, dan dimensinya, tak terduga, karena manusia berkelanjutan bersifat aktif kreatif dan mengembangkan terus maknanya.

Dalam berfikir moderen: kontradiksi, kontroversi, paradoks dan dilemma itu indikasi lemahnya teori. Tetapi dalam berfikir postmodern tata pikir tersebut dapat menjadi inventif atau inovatif. Small is Beautifulnya, Schumacher menampilkan kontroversi. Dalam alur berfikir dunia pada waktu itu (1973) semakin besar akan semakin kuat dan semakin hebat, Schumacher menampilkan yang kecil juga dapat hebat²⁰. Alvin Toffler menampilkan kontroversi yang lain. Sampai tahun 1980, perkembangan

sejarah peradaban ditahapkan menjadi masa berburu, bercocok tanam dan berdagang.

Toffler dengan *The Third wavenya* (1980) menampilkan pentahapan sejarah yang berbeda, yaitu berdasar energi yang digunakan²¹. Noeng Muhadjir mengetengahkan bahwa untuk kepentingan pendidikan generasi muda, sejarah penjajahan 350 tahun oleh kolonealisme perlu direkonstruksi menjadi sejarah perlawanan berkelanjutan selama 350 tahun. Sampai 1908 perlawanan terhadap kolonialisme berlangsung lewat perang, dan sejak 1908 perlawanan terhadap kolonialisme dilakukan dengan perjuangan politik, dan akhirnya lewat perlawanan bersenjata bangsa Indonesia menjadi merdeka. Schumacher, Toffler dan Noeng Muhadjir telah mengetengahkan berfikir postmodern: postparadigmatik.

Daftar Pustaka

1. Giuseppe, S. ., Arlene, A. . & Sirse, P. . Postmodern university management in the social responsibility paradigm [Gerencia universitaria postmoderna en el paradigma de la responsabilidad social]. *Rev. Venez. Gerenc.* (2012).
2. Stelter, R. Postmodern Paradigm. *Society* (2009).
3. Mu'adi, S., Maksum, A., Hakim, M. L. & Umanailo, M. C. B. Transfer of function agricultural land. *Proc. Int. Conf. Ind. Eng. Oper. Manag.* **0**, 2568–2574 (2020).
4. Umanailo, M. C. B. & Yatno, T. 'CATATAN DI AKHIR PERKULIAHAN'. (Infinite Publisher, 2017). doi:10.31219/osf.io/jd2qp
5. Zuhroh, N., Wisadirana, D., Kanto, S., Umanailo, M. C. B. & Mardiyono, M. SELEBRITY OF STUDENT ROLE IN CAMPUS. *Adv. Soc. Sci. Res. J.* (2020). doi:10.14738/assrj.71.7622
6. Rumkel, L., Sam, B. & Umanailo, M. C. B. Hubungan Kepala Desa, Badan Permusyawaratan Desa serta Lembaga Adat dalam Pelaksanaan Pembangunan Desa. *Adm. J. Ilm. Adm. Publik dan Pembang.* (2020). doi:10.23960/administratio.v11i1.116
7. Kurniawan, R., Leonardo, A., Suryana, S. & Umanailo, M. C. B. ECOLOGICAL INTELLIGENCE : WASTE SAVING MOVEMENTS IN PRABUMULIH CITY. **7**, 66–74 (2020).
8. Umanailo, M. C. B. REDUCE THE MULTI PARTY FOR THE STABILITY OF NATIONAL DEVELOPMENT. (2020). doi:http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3530256
9. Umanailo, M. C. B. Measuring Poverty for the Community. (2020). doi:http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3530258
10. Umanailo, M. C. B. THE INTERESTS OF LEGISLATIVE CANDIDATE VOTERS AFFECTED BY LANGUAGE USE IN. **7**, 900–910 (2020).
11. Yusuf, S., Umanailo, M. C. B. & AR, N. RELASI KEPALA DESA DAN BADAN PERWAKILAN DESA DALAM PEMANFAATAN DANA DESA DI KECAMATAN NAMLEA. *SOSIOGLOBAL J. Pemikir. dan Penelit. Sociol.* **4**, (2020).
12. Umanailo, M. C. B. The energy in the context of social. *Proc. Int. Conf. Ind. Eng. Oper. Manag.* **0**, 2503–2508 (2020).
13. Umanailo, M. C. B. ANALISIS SEMIOTIKA BUSANA ADAT BAGI PEREMPUAN DI PULAU BURU. *Din. Sos. Budaya* **22**, 29–37 (2020).
14. Wael, A. & Umanailo, M. C. B. GERAKAN BUPOLO MEMBACA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MASYARAKAT DI KABUPATEN BURU Pendahuluan. *Al-Muaddib* **5**, (2020).
15. Umanailo, M. C. B. & Ali, A. The limited use of information technology on services and learning at Iqra Buru University. in *Proceedings of the International*

Conference on Industrial Engineering and Operations Management 1133–1139 (2019).

16. Kanto, S., Wisadirana, D., Chawa, A. F. & Umanailo, M. C. B. Change in community work patterns. *Proc. Int. Conf. Ind. Eng. Oper. Manag.* **0**, 2496–2502 (2020).
17. Zuhroh, N., Wisadirana, D., Kanto, S., Mardiyono & Umanailo, M. C. B. Celebrity Of Student Role In Campus. *Adv. Soc. Sci. Res. J.* **7**, 399–405 (2020).
18. Romlah, S. N., Pratiwi, R. D., Indah, F. P. S. & Umanailo, M. C. B. Qualitative study factors triggering gay characteristics in gay groups in Palmerah District West Jakarta. in *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management* (2020).
19. Sumitro, S., Yuliadi, I., Kurniawansyah, E., Najamudin, N. & Umanailo, M. C. B. Reflection the concept of power foucault's. in *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management* (2020).
20. Lionardo, A., Nasirin, C., Kurniawan, R. & Umanailo, M. C. B. Accountability of Local Government Policy in Improving Health Services to Respond Industrial Revolution Era 4 . 0 Department of Public Administration , Faculty of Social and Politic Science , Sriwijaya College of Health Sciences (STIKES) Mataram. **29**, 4121–4127 (2020).
21. Umanailo, M. C. B. Development of science and technology towards the formation of participatory spaces. *Proc. Int. Conf. Ind. Eng. Oper. Manag.* **0**, 2524–2528 (2020).